

“Gambaran Sikap Guru BK Terhadap Peran Gender”

(Survey Terhadap Guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta)



Oleh :

Siti Qothrotun Nada

1715121282

Bimbingan dan Konseling

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Prasyarat dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN/ SIDANG SKRIPSI**

Judul : Gambaran Sikap Guru BK terhadap Peran Gender
(Survey terhadap Guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta)

Nama Mahasiswa : Siti Qothrotun Nada

Nomor Registrasi : 1715121282

Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling

Tanggal Ujian : 31 Januari 2017

Dosen Pembimbing I





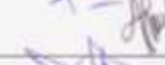

Dr. Susi Fitri, S.Pd., M. Si., Kons
NIP. 197211231998022001

Dosen Pembimbing II



Dra. Michiko Mamesah, M.Psi
NIP. 195905021989032002

Panitia Ujian/ Sidang Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Soria Hartati, M.Si. ¹ (Penanggungjawab)		13-2-2017
Dr. Anan Sutisna, M.Pd. ² (Wakil Penanggungjawab)		10-2-17
Dr. Alp Badrujaman, M.Pd. ³ (Ketua Penguji)		10-2-2017
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi. ⁴ (Anggota)		6-2-2017
Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi. ⁵ (Anggota)		9-2-2017

¹ Dekan FIP

² Pembantu Dekan I

³ Ketua Penguji/ Ketua Prodi

⁴ Dosen Penguji

⁵ Dosen Penguji

**GAMBARAN SIKAP GURU BK TERHADAP PERAN GENDER
(Survey Terhadap Guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta)
(2017)**

Siti Qothrotun Nada

ABSTRAK

Penelitian survey ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai gambaran sikap peran gender yang dimiliki oleh guru BK SMA Negeri (survey di DKI Jakarta). Populasi penelitian ini adalah 379 Guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta dan sampel dalam penelitian ini adalah 86 Guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner/angket berisikan 54 butir pernyataan yang berasal dari teori Helgeson (2012) mengenai ideologi gender. Hasil uji validitas dikonsultasikan dengan r tabel sebesar 0,316, sedangkan untuk uji reliabilitas didapat 0,906 yang artinya sangat reliabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan sikap terhadap peran gender pada Guru BK cenderung berada pada kategori egaliter.

Kata Kunci: Sikap, Peran Gender, Guru BK, Egaliter.

**DESCRIPTION OF ATTITUDE GUIDANCE AND COUNSELING
TEACHERS TOWARD GENDER ROLES
(Survey of Guidance and Counseling Teachers in SMA Negeri
DKIJakarta)
(2017)
Siti Qothrotun Nada
ABSTRACT**

This survey research aimed to obtain information about attitude toward gender roles in guidance and counseling teachers SMA Negeri (Survey in DKI Jakarta). The population was 379 guidance and counseling teachers SMA Negeri in Jakarta and sample in this study were 86 guidance and counseling teachers SMA Negeri. Sampling using proportional random sampling. The method used is descriptive survey method. Collecting data using questionnaire (54 statements) in based on the theory ideology gender by Helgeson (2012). Validity test result in consult with r table at 0,316, while for the reliability test obtained 0,906 it's meaning highly reliable. The results showed that overall attitude toward gender roles in guidance and counseling teachers tends to be in the category egalitarian.

Keywords: Attitudes, Gender Role, Guidance and Counseling Teacher, Egalitarian.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Siti Qothrotun Nada
No. Registrasi : 1715121282
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **"Gambaran Sikap Guru BK terhadap Peran Gender (Survey terhadap Guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta)"** adalah:

1. dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian/pengembangan pada bulan Januari 2017.
2. bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 1 Februari 2017

Yang membuat pernyataan,


METERAI
TEMPEL
6000
RUPIAH
(Siti Qothrotun Nada)

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Asy-Syarh; 6)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah; 286)

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

(QS. Ar-Rahman; 13)

Bismillahirrahmanirrahim...

Puji dan syukur bagi Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan kekuatan yang diberikanNya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beserta salam tidak lupa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan ilmu, nasihat dan teladan untuk umatnya.

Aku persembahkan karya sederhanaku ini untuk orang-orang yang ku kasihi dan ku cintai...

Kedua Orangtua yang kucintai

Sebagai anak pastinya saya ingin memberikan yang terbaik untuk orangtua saya. Saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orangtuaku, Ayah H.M. Syatiri Achmad dan Umi Hj. Sunani karena berkat doa, kerjakeras, nasehat dan dukungan yang tak pernah putus selalu setia menemani langkah ini dalam menyelesaikan studi dengan segera mungkin. Terimakasih atas kesabaran Ayah dan Umi yang tidak pernah bosan mendoakan serta menunggu waktu yang tepat bagi kelulusan anakmu ini. Terimakasih Yah, Mih...

Alfhin Priawindara

Aku persembahkan skripsi ini untuk lelaki terbaik yang saya miliki setelah Ayah. Terimakasih selalu ada selama 4,5 tahun ini. Selalu menemani, mendampingi, menjadi penenang hati dan semangat dikala saya merasa lelah, penat, *down*, tertekan dan bahkan saat-saat saya berada pada keadaan ingin menyerah pada penyelesaian skripsi ini. Kamu terbaik Alfhin...

Kecew

Kepada lima perempuan-perempuan hebat yang saya miliki, Anis, Santi, Syifa dan Enfrie. Terutama Anis dan Santi, yang selalu siap membantu dalam penyelesaian studi ini dan memberikan semangat dikala saya merasa tidak mampu. Aku persembahkan skripsi ini untuk kalian, kalian sahabat-sahabat rusuhku, dari awal Masa Pengenalan Akademik (MPA) sampai detik-detik penyelesaian studi selalu memberikan warna dalam hidupku. Terimakasih ya kecew! Tetap jadi perempuan hebat yang kecew ya!

Teman-teman BK Reguler 2012

Terimakasih kepada kalian personil BK regular 2012 yang tidak bisa ku sebutkan satu per satu. Terimakasih atas persaudaraannya selama ini, dukungan, motivasi, bantuan, dan keceriaan yang kalian berikan selama 4,5 tahun ini. Sukses selalu buat kita..

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Sikap Guru BK terhadap Peran Gender (Survey terhadap Guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta)”.

Peneliti menyadari bahwa proposal penelitian ini dapat terselesaikan bukan semata-mata hasil kerja keras peneliti sendiri, melainkan dukungan dari berbagai pihak yang ikut terlibat dalam menyelesaikan proposal penelitian ini. Maka dari itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yaitu:

Pertama, kepada Dr. Susi Fitri, S.Pd., M.Si., Kons dan Dra. Michiko Mamesah, M.Psi selaku dosen pembimbing I dan II karena keduanya telah meluangkan waktu untuk membimbing, memeriksa, dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini.

Kedua, kepada Dr. Aip Badrujaman, M.Pd selaku ketua Program Studi Bimbingan Konseling serta jajaran Dosen program studi Bimbingan dan Konseling karena turut memberikan bantuan, kritik, saran serta kemudahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ketiga, kepada Dr. Sofia Hartati, M.Si.dan Dr. Anan Sutisna, M.Pd. selaku Dekan dan Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas

Negeri Jakarta karena telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Keempat, kepada Wakil Kepala Badan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (BPTSP) dan Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta karena telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Kelima, terutama kepada orangtua dan kekasih tercinta yang selalu memberikan dukungan moril serta materil kepada peneliti, tidak pernah lelah mendoakan peneliti untuk dapat menyelesaikan studi.

Keenam, kepada teman-teman BK Reguler 2012 yang telah memberikan semangat, masukan, dan mendiskusikan hal-hal terkait dengan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya sehingga masukan kritik dan saran sangat dibutuhkan dari berbagai pihak. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling. Terima kasih.

Jakarta, Januari 2017

Peneliti,

Siti Qothrotun Nada

DAFTAR ISI

Surat Pernyataan Keaslian Skripsi.....	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB IPENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Perumusan Masalah.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB IILANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR.....	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Peran Gender	12
2. Sikap terhadap Peran Gender	19
3. Guru Bimbingan dan Konseling	31
B. Penelitian yang Relevan	36
C. Kerangka Berpikir	38
BAB IIIMETODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Tujuan Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Metode Penelitian.....	42
D. Populasi dan Sampel	42

E. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Definisi Konseptual	44
2. Definisi Operasional.....	44
F. Instrumen Penelitian.....	45
1. Kisi-kisi Instrumen	45
2. Pengujian Validitas	47
3. Pengujian Reliabilitas	50
G. Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Deskripsi Data	54
B. Pembahasan Hasil Penelitian	66
C. Keterbatasan Penelitian	73
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Implikasi	75
C. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rincian Kegiatan Penelitian.....	41
Tabel 3.2	Populasi Guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta.....	42
Tabel 3.3	Jumlah Sample Guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta.....	43
Tabel 3.4	Skala Guttman.....	45
Tabel 3.5	Kisi-kisi Instrumen.....	46
Tabel 3.6	Revisi Redaksi Item Instrumen.....	50
Tabel 3.7	Kaidah Reliabilitas Guilford.....	52
Tabel 4.1	Jumlah Sample Guru BK SMA Negeri se-DKI Jakarta.....	54
Tabel 4.2	Data Keseluruhan Sikap terhadap Peran Gender Guru BK.....	55
Tabel 4.3	Data Sikap terhadap Peran Gender per Wilayah.....	56
Tabel 4.4	Data Responden Laki-laki.....	58
Tabel 4.5	Data Responden Perempuan.....	58
Tabel 4.6	Data Berdasarkan Usia Responden.....	58
Tabel 4.7	Data Berdasarkan Agama Responden.....	60
Tabel 4.8	Data Berdasarkan Suku Responden.....	61
Tabel 4.9	Data Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden.....	62
Tabel 4.10	Data Berdasarkan Status Kepegawaian Responden.....	64
Tabel 4.11	Data Berdasarkan Status Pernikahan Responden.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Instrumen
Lampiran 2	Instrumen Sebelum Uji Coba
Lampiran 3	Instrumen Setelah Uji Coba
Lampiran 4	Hasil Uji Validitas
Lampiran 5	Hasil Uji Reliabilitas
Lampiran 6	Hasil Turun Lapangan
Lampiran 7	Tabel Z
Lampiran 8	Surat Pernyataan Melakukan Penelitian
Lampiran 9	Pernyataan Judgement Alat Ukur
Lampiran 10	Format Penilaian Uji Ahli Instrumen
Lampiran 11	Surat Izin Penelitian dari BPTSP
Lampiran 12	Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan
Lampiran 13	Daftar Riwayat Hidup

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dibentuk secara sosial dan budaya. Salah satu permasalahan gender adalah peran gender (*gender role*). Peran gender merupakan bagian penting di semua lingkungan masyarakat. Rogers mendefinisikan peran gender (dalam Wardani, 1995) sebagai tingkah laku yang sesuai berdasarkan jenis kelamin. Tingkah laku ini membedakan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang dimaksud seperti penampilan fisik, ciri psikologis, dan peran sosial (misal: pria mempunyai peran sebagai pencari nafkah bagi keluarga, sedangkan wanita menjadi ibu rumah tangga).

Peran gender memiliki keterkaitan dengan tingkah laku seseorang. Kunci untuk memahami dan memprediksi apa yang dilakukan seseorang adalah dengan memahami sikapnya. Oleh karena itu, sikap terhadap peran gender berhubungan dengan batasan tingkah laku ketika dihadapkan pada situasi peran gender tersebut. Pantaslah bila individu sebagai elemen masyarakat yang mempunyai pikiran, emosi, dan kecenderungan

untuk bertingkah laku memiliki sikapnya masing-masing terhadap peran gender.

Sikap terhadap peran gender memainkan peran penting dalam memahami status perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hasil bahwa laki-laki umumnya memiliki sikap peran gender yang tradisional, sedangkan perempuan memiliki sikap peran gender yang egaliter. Salah satu penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Lianawati (2008) bahwa laki-laki lebih banyak mengadopsi sikap peran gender tradisional, sedangkan perempuan lebih banyak mengadopsi sikap peran gender egaliter. Dilanjutkan oleh Esther (2010) pada penelitiannya yang menunjukkan hasil bahwa guru BK perempuan dalam menjalin relasi dengan para siswanya lebih hangat dan mampu menjalin relasi lebih dekat dengan para siswa dibandingkan guru BK laki-laki. Selain itu, pekerjaan dapat mempengaruhi sikap peran gender seseorang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Vianello & Siemienska (1990) bahwa satu faktor yang sesuai dengan orientasi (peran gender) egaliter adalah ibu yang bekerja, dengan demikian ibu yang tidak bekerja cenderung lebih tradisional (Yulianti, 2001).

Selama ini peran gender belum dipahami banyak orang, sehingga kesetaraan gender juga belum tampak pada kehidupan nyata, khususnya

dalam dunia pendidikan. Seperti penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 6 Surakarta (Daryati, 2012) yang menunjukkan hasil bahwa pemahaman yang dimiliki guru dan siswa mengenai konsep gender dan konsep pendidikan adil gender sangat beragam terutama bagi guru. Semua pemahaman yang dikemukakan oleh para penulis mengenai konsep gender cenderung mengacu pada jenis kelamin serta konsep pendidikan adil gender mengacu pada adil dalam hal kuantitas saja, contohnya seorang guru bersikap adil kepada siswanya dengan memberikan pertanyaan yang merata ke semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini menunjukkan adil dalam hal kuantitas, karena hampir semua guru berperilaku demikian.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Laelatussa'adah (2007) yang menunjukkan hasil bahwa di sekolah-sekolah menengah Kec. Kresek Balaraja tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan pendidikan serta proses pembelajaran, baik dalam hal materi pembelajaran, teknik penyampaian, sistem pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, guru bersikap egaliter dengan menunjukkan sikap adil kepada siswa dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Namun bila dilihat dari sisi lain, permasalahan gender dalam dunia pendidikan masih nampak terutama dalam bentuk interaksi guru dan

siswa. Tanpa disadari, interaksi antara guru dan siswa biasanya menampilkan bias gender. Sebagai contoh kasus, misalnya ketika seorang guru melihat siswa laki-laki menangis maka ia akan mengatakan, "*masa laki-laki menangis, laki-laki nggak boleh cengeng*". Sebaliknya, ketika siswa perempuan naik ke atas meja maka ia akan mengatakan, "*anak perempuan kok tidak tahu sopan santun*" (Rahmawati, 2008). Ditambahkan oleh Dina (2012) pada penelitiannya yang menunjukkan bahwa di Medan, Binjai dan Deli Serang masih terdapat guru yang memperlakukan siswa nya tidak sama atau tidak *fair* antara laki-laki dan perempuan.

Contoh lain dalam kegiatan di sekolah, secara tidak sadar guru memberikan peran dan banyak kesempatan pada siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti, anak laki-laki cenderung ditunjuk menjadi pemimpin dalam kegiatan upacara bendera karena dianggap memiliki suara yang lantang, sedangkan anak perempuan ditugaskan untuk menyanyikan lagu kebangsaan atau sebagai protokol karena dianggap memiliki suara yang merdu dibandingkan siswa laki-laki. Siswa laki-laki juga sering mendapatkan perintah dari guru untuk mengangkat dan memindahkan barang-barang yang cukup berat, karena guru memiliki pandangan bahwa siswa laki-laki memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan siswa

perempuan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Mutha'in (2001) yang menunjukkan bahwa kesenjangan gender muncul dalam proses pembelajaran di sekolah. Siswa laki-laki selalu ditempatkan dalam posisi yang lebih menentukan, misalnya memimpin organisasi siswa, ketua kelas, diskusi kelompok, ataupun dalam penentuan kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat. Selain itu, penataan tempat duduk, barisan, pelaksanaan upacara tidak terlepas dari hal tersebut. Hal-hal seperti ini yang disebut bias gender. Bias gender dalam pendidikan adalah realitas pendidikan yang menggunkan satu jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan ketimpangan gender (Hanun, 2008).

Hal-hal seperti ini yang membuat siswa di sekolah akan merasa bersalah apabila tidak memenuhi kehendak sosial dan label yang telah tercipta. Misalnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Sahayu (2004) mengenai stereotip laki-laki dan perempuan menurut persepsi mahasiswa dari 10 etnis menunjukkan bahwa tiga kata sifat laki-laki teratas yaitu kuat, dominan, dan mandiri, sedangkan perempuan memiliki sifat suka pamer, berdaya tahan dan pasif. Selain itu, William & Best (1982) juga melakukan penelitian terhadap pelajar perguruan tinggi di 30 negara tentang stereotip perempuan dan laki-laki menunjukkan bahwa laki-laki secara luas diyakini lebih dominan, mandiri, agresif, berorientasi pada prestasi dan mampu

bertahan, sementara perempuan secara luas diyakini lebih mengasihani, bersahabat, rendah diri, dan lebih penolong di saat-saat sedih.

Dalam minat pendidikan dan pekerjaan terdapat pula perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang melekat di benak masyarakat luas. Misalnya, fakultas sains dan matematika, komputer, teknik dan industri adalah fakultas yang mayoritas nya laki-laki. Sedangkan fakultas ilmu pendidikan dan keguruan dan ilmu sosial dianggap sebagai fakultas yang mayoritas nya perempuan (Suleeman, Bermellen dkk, 2000). Selain itu, contoh dalam pekerjaan perawat, guru, sekretaris, penjahit, penulis steno, pembantu rumah tangga adalah pekerjaan yang pantas untuk perempuan. Sedangkan pekerjaan yang pantas untuk laki-laki seperti jurnalis, pendeta, polisi, pemadam kebakaran, buruh bangunan, mekanik, pelatih, pengacara (McKinney, Lorion, Zax, 1976:132). Stereotip yang tercipta seakan melekat dan tidak dapat diubah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dina (2012) menunjukkan bahwa guru di Medan, Binjai, dan Deli Serdang menunjukkan bahwa guru masih meminta siswa untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tertentu saja, sehingga keseimbangan pekerjaan siswa selalu masih membedakan gender. Guru akan ikut campur ketika siswa menggunakan stereotip gender, misalnya menjadi sekretaris adalah

pekerjaan siswa perempuan, sehingga siswa laki-laki tidak perlu diberi pekerjaan tersebut.

Santrock (2008) memaparkan beberapa hal yang sering terjadi di sekolah diantaranya pihak sekolah cenderung menstereotip perilaku anak laki-laki sebagai sumber masalah; dan guru cenderung menghabiskan waktu untuk mengawasi dan berinteraksi dengan anak lelaki, sementara anak perempuan belajar dan bermain sendiri. Tanpa disadari, sudut pandang guru terhadap siswa laki-laki dan perempuan sedikit banyak ada yang merupakan bawaan dari pola didik, pola kebiasaan guru di keluarga dan di lingkungannya masing-masing (Haris, 2016).

Selain itu, peran gender juga mempengaruhi pelaksanaan konseling. Konseling akan menjadi terkendala apabila seorang guru atau konselor memandang klien secara stereotip gender. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurhisan (1993) menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling oleh guru BK belum sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Esther (2010) menunjukkan hasil bahwa perilaku kerja guru BK di Jakarta belum seluruhnya menunjukkan perilaku kerja sebagai seorang konselor yang efektif atau belum memenuhi standar kualifikasi konselor sekolah yang ditetapkan oleh pemerintah. Dan guru BK tingkat SLTA di Jakarta memiliki

perilaku yang kurang luwes berkomunikasi serta menjaga jarak dengan para siswa.

Bimbingan karir memberikan pengaruh yang besar dalam keputusan karir seseorang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Manon (2009) menunjukkan hasil bahwa keefektifan bimbingan karir dan informasi pekerjaan mempengaruhi keputusan karir remaja. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Partino (2006) menunjukkan hasil bahwa kematangan karir dipengaruhi oleh faktor layanan konseling, persepsi pengutamaan studi, riwayat hidup, *self-efficacy* dan prestasi akademik. Pada penelitian ini, layanan konseling menempati peringkat pertama yang dapat mempengaruhi kematangan karir.

Pelaksanaan bimbingan karir sangat diperlukan bagi siswa SMA karena akan diarahkan pada pilihan jurusan serta karir, sehingga seluruh siswa dapat memilih jurusan yang sesuai dengan bakat, minat serta kemampuannya masing-masing. Seperti yang terlampir pada Standar Kompetensi Kemandirian (SKK) peserta didik SMA (dalam Depdiknas, 2007) yang tertulis bahwa peserta didik perlu mengembangkan alternatif perencanaan karir dengan mempertimbangkan kemampuan, peluang dan ragam karir. Seorang konselor sekolah atau guru BK seharusnya mengarahkan klien atau siswa nya dalam membuat keputusan karir berdasarkan aspek-aspek yang dipaparkan oleh Parsons (dalam Winkel &

Hastuti, 2006) yaitu pengetahuan dan pemahaman diri sendiri, pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, serta penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja.

Sikap terhadap peran gender yang diadopsi gurumemberikan dampak bagi siswa di sekolah. Alimuddin (2011) pada pidato pengukuhan guru besar Universitas Negeri Makassar (UNM) juga menyatakan beberapa dampak yang kemungkinan timbul apabila manusia berasumsi stereotip gender. Dampak tersebut yaitu: siswa laki-laki dan perempuan tidak berkembang sebagai manusia seutuhnya, tetapi akan berkembang sesuai potensi kodrati, yaitu laki-laki maskulin dan perempuan feminin; dan siswa laki-laki dan perempuan membuat keputusan karir bukan berdasarkan potensi diri, namun berdasarkan stereotip gender.

Guru sebagai pendidik dan panutan yang merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran terkadang tidak menyadari bahwa perkataan dan tindakan sekecil apapun akan berdampak besar bagi siswa di sekolah. Sikap terhadap peran gender yang cenderung tradisional dari seorang guru dapat menyebabkan kesenjangan gender bagi para siswa dalam bentuk stereotip, yang mengakibatkan bias gender.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja mengadopsi sikap peran

gender egaliter. Namun, kenyataannya dalam dunia pendidikan seorang perempuan yang bekerja (dalam hal ini adalah guru) banyak yang mengadopsi sikap peran gender tradisional. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai sikap terhadap peran gender pada guru BK serta ingin mengetahui faktor yang memengaruhi sikap terhadap peran gender tersebut.

B. Identifikasi Masalah

1. Faktor apa saja yang membedakan sikap terhadap peran gender seseorang?
2. Bagaimana gambaran sikap terhadap peran gender pada guru BK SMA Negeri?
3. Bagaimana implementasi di sekolah terkait dengan pengaruh sikap terhadap peran gender pada guru BK SMA Negeri?

C. Pembatasan Masalah

Adanya identifikasi masalah yang masih sangat begitu luasnya, maka dalam penelitian ini diperlukan adanya pembatasan-pembatasan masalah yang ada pada penelitian ini yaitu tentang gambaran sikap terhadap peran gender (tradisional, transisi, dan egaliter) pada guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diidentifikasi dan dibatasi oleh penulis, terdapat perumusan masalah yang akan dibahas lebih mendalam melalui penelitian yang fokusnya melihat bagaimana gambaran sikap terhadap peran gender pada guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menghasilkan data mengenai gambaran sikap terhadap peran gender sehingga akan memperluas khasanah penelitian mengenai sikap terhadap peran gender tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Konselor Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru BK untuk melihat sikap terhadap peran gender yang dimilikinya sehingga dapat memperkecil kemungkinan bias gender.

b. Bagi Mahasiswa Bimbingan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada calon konselor mengenai sikap terhadap peran gender serta faktor yang mempengaruhinya.

BAB II

LANDASAN TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teoritik

1. Peran Gender

a. Definisi Peran Gender

Peran gender didefinisikan oleh beberapa beberapa ahli sebagai berikut:

“A sex role means the pattern of behavior for the member of two sexes approved and accepted by the social group with which the individual is defined” (Hurlock, dalam Enita, 1991).

“The social sex role is composite portrait of behavior patern deemed proper for each sex, it is an ascribed that distinguishes male and female behaviors from birth to death” (Roger, dalam Wardani, 1995: 45).

Walaupun definisi yang dikatakan Roger mirip dengan yang didefinisikan oleh Hurlock, namun Roger menambahkan bahwa peran gender juga membedakan antara perilaku laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya Watson & Treggerthan mendefinisikan secara lebih komprehensif dengan memasukkan bahwa peran gender bukan hanya perilaku, namun juga minat dan sikap. Watson & Treggerthan mendefinisikan peran gender *“A sex role is a set of*

behavior, interest, and attitude that a society defines as appropriate for one sex but not for the other” (Wardani, 1995: 45).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa peran gender adalah seperangkat pola perilaku, minat dan sikap yang diakui dan diterima oleh lingkungan masyarakat yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

b. Tipe Peran Gender

Menurut Gill Palmer dan Tamilselvi Kandasaami (dalam Trisnaningsih, 2003) pandangan mengenai gender dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:

1) *Equity Model* dan *Complementary Contribution Model*

Model ini mengasumsikan bahwa antara laki-laki dan perempuan adalah identik, sehingga perlu ada satu cara yang sama dalam mengelola dan harus diuraikan akses yang sama.

2) *Sex Role Stereotypes* dan *Managerial Stereotypes*

Model ini berasumsi bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga perlu ada perbedaan dalam mengelola, cara menilai, serta mengkombinasikan untuk menghasilkan suatu sinergi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pandangan Peran Gender

1) Masa kanak-kanak

Menurut Hurlock (1991) faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan peran gender pada masa kanak-kanak adalah :

a) Orang tua

Peran orang tua dalam penentuan peran gender anak bermacam-macam tergantung dari jenis kelamin dan usia anak. Pada masa kanak-kanak, seorang ibu banyak bertanggung jawab dalam pendidikan anak dan hal ini mengakibatkan seorang ibu lebih berperan dalam penentuan peran gender anak. Dengan bertambahnya usia dan meluasnya lingkup sosial anak, anak mulai menemukan bahwa peran ayah lebih bergengsi daripada ibu. Hal ini membuat ayah mulai mempunyai pengaruh yang lebih besar pada penentuan peran gender anak.

Langlois dan Downs (dalam Atkinson, 1994) mengemukakan bahwa ibu akan bereaksi negatif ketika anak laki-laki nya bermain dengan mainan feminin. Sedangkan para bapak kurang merasa khawatir jika anak perempuan nya sibuk dengan permainan maskulin.

b) Guru

Fagot & Patterson (dalam Berk, 1989) menyatakan bahwa Guru TK dan SD lebih memberikan penguatan positif pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki dalam memberikan instruksi dan aktivitas bermain. Hal ini disebabkan karena anak perempuan dapat memenuhi tuntutan seperti ketenangan, kedisiplinan dan kepatuhan dibandingkan dengan anak laki-laki. Sedangkan anak laki-laki cenderung dianggap nakal sehingga guru seringkali menghukum anak laki-laki.

c) Teman sebaya

Teman sebaya merupakan faktor yang penting dalam pembentukan tingkah laku seseorang yang sesuai dengan jenis kelamin. Ketika anak perempuan dan laki-laki mulai bermain dan bersahabat dengan teman sebaya yang memiliki jenis kelamin yang sama, maka anak tersebut mulai belajar tentang jenis kelamin dan tingkah laku yang berlaku dan diharapkan oleh kelompoknya. Ketika anak tidak dapat bertingkah laku sesuai yang diharapkan kelompok, maka anak akan mengalami penolakan dari kelompok sebayanya. Kekhawatiran akan penolakan ini membuat anak berusaha menampilkan tingkah laku yang berlaku dalam kelompoknya.

Langlois dan Downs (dalam Atkinson, 1994) mengemukakan bahwa anak perempuan tidak keberatan jika ada anak perempuan lain ikut kegiatan anak laki-laki. Namun sebaliknya, anak laki-laki akan mengeritik anak laki-laki lain yang terlibat dalam kegiatan anak perempuan, misalnya bermain boneka dan menangis ketika terluka.

d) Media Massa

Dalam buku cerita anak-anak maupun buku pelajaran, umumnya menggambarkan perempuan dalam peran feminin yang tradisional, misalnya memasak dan membersihkan rumah. Televisi juga cenderung menampilkan acara yang menggambarkan laki-laki sebagai seorang jagoan yang agresif dan menjadi pemimpin. Sedangkan perempuan digambarkan sebagai pihak yang pasif, mudah menangis dan senang bergosip. Hal ini sangat besar peranannya sebagai sumber informasi mengenai peran gender yang dipercayai anak bahwa segala sesuatu yang dibaca atau dilihat itu adalah benar.

2) Masa dewasa

Menurut Losh-Hesselbart (dalam Strong & De Vault, 1989), faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan peran gender pada masa dewasa adalah :

a) Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi pandangan seseorang mengenai peran gender. Sejak usia SD, anak mulai menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya di sekolah sehingga anak pun belajar mengenai peran gender. Sejak SD, anak sudah diajarkan untuk memahami perbedaan peran gender yang selama ini sudah melekat pada masyarakat Indonesia, seperti permainan sepak bola hanya boleh dilakukan oleh anak laki-laki.

Lingkungan kampus dan perguruan tinggi, mendorong individu untuk berpikir kritis dan bertindak laku secara mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Peran gender menjadi lebih bebas dan mengalami banyak perubahan, misalnya siswa perempuan di SMA akan beranggapan bahwa tujuan utama seorang perempuan adalah menjadi populer di mata laki-laki dengan tubuh yang menawan. Di Perguruan Tinggi, perempuan yang disukai adalah yang dapat diajak berdiskusi mengenai politik atau hal-hal ilmiah. Saat ini perempuan dapat memilih karir sebagai dokter atau hakim, padahal dahulu kebanyakan perempuan memilih karir sebagai guru atau perawat.

b) Perkawinan

Harapan dari pasangan dalam perkawinan merupakan faktor yang penting dalam menentukan peran gender. Suami biasanya cenderung beranggapan bahwa istri secara alamiah lebih mandiri dalam hal memasak, membersihkan rumah dan mengurus anak, namun dalam perkawinan akan terjadi saling mempengaruhi antar suami-istri.

Menurut hasil penelitian Mirowsky & Ross (dalam Strong & De Vault, 1989), walaupun perempuan mempunyai pekerjaan di luar rumah, namun perempuan tetap dituntut untuk berfungsi secara penuh sebagai ibu rumah tangga.

c) Tempat kerja

Tempat kerja memiliki pengaruh, tergantung dari pandangan manajer di tempat individu bekerja. Pekerjaan dapat membuat individu lebih aktif, fleksibel, terbuka dan demokratis, apabila manajer memiliki pandang yang modern. Jika dalam pekerjaan perempuan memiliki status yang lebih rendah daripada laki-laki, hal ini disebabkan karena kurangnya kesempatan untuk dipromosikan, akibat pandang manajer yang tradisional.

2. Sikap terhadap Peran Gender

a. Definisi Sikap terhadap Peran Gender

Hochschild (1989) menyatakan bahwa sikap terhadap peran laki-laki dan perempuan disebut sebagai ideologi peran gender. Ideologi gender menghasilkan pandangan manusia mengenai peran jenis dalam masyarakat. Ideologi gender berpengaruh pada pembagian kerja dalam masyarakat, pembagian kekuasaan, hak dan tanggung jawab, hubungan perempuan dan laki-laki, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Ideologi peran gender mengacu pada keyakinan (*belief*) individu tentang peran yang sesuai dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana dikatakan oleh William dan Best (1990: 87): “*sex role ideology refers to an individual’s belief about proper role relationship between woman and men*”. William dan Best (1990: 45) menyatakan definisi ideologi peran gender yaitu: “*normative or prescriptive belief concerning the nature of appropriate role relationship between woman and men*”.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa ideologi peran gender adalah keyakinan yang normatif (tergantung norma) dan preskriptif (ada suatu aturan) mengenai sifat mendasar dari peran yang sesuai dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.

b. Aspek-aspek pada Sikap terhadap Peran Gender

1) *Power* / Kekuasaan

Secara umum, kekuasaan diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi tingkah laku pelaku lain sedemikian rupa, sehingga tingkah laku pelaku terakhir menjadi sesuai dengan keinginan dari pelaku yang mempunyai kekuasaan (Laswell, 1987).

Menurut Villarreal (1994) *power* atau kekuasaan lahir sebagai konsekuensi dari tindakan seseorang, sehingga tidak dianggap sebagai sesuatu yang bisa dimiliki atau tidak. Karena itu, dalam konstruksi gender kekuasaan itu bisa dalam posisi “diberi” atau “diterima” antara laki-laki dan perempuan.

2) Peran Kerja Laki-laki dan Perempuan

Aspek ini mencakup pembagian peran dalam pekerjaan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan dalam perkawinan (Kalin & Tilby dalam William & Best, 1990).

Pembagian kerja berdasarkan gender merupakan konsep dan praktik pada masyarakat tertentu yang membagi peranan dan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Pembagian kerja berdasarkan gender ini berbeda-beda antara satu

masyarakat dan budaya dengan yang lainnya, dan dapat berubah karena adanya perubahan kondisi eksternal dan perubahan waktu.

Di Indonesia, dalam keluarga pada umumnya secara langsung maupun tidak langsung telah mensosialisasikan peran anak laki-laki dan perempuan nya secara berbeda-beda. Anak laki-laki diminta membantu dalam hal tertentu saja, bahkan seringkali diberi kebebasan dan tidak dibebani tanggung jawab tertentu. Sebaliknya, anak perempuan diberi tanggung jawab untuk membantu pekerjaan yang menyangkut pekerjaan rumah (seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci).

3) Hubungan antara Laki-laki dan Perempuan

Aspek ini mencakup aktivitas yang dilakukan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Teori equilibrium (keseimbangan) menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Hubungan antara laki-laki dan perempuan merupakan hubungan yang saling melengkapi dan dilandasi kebutuhan kebersamaan guna membangun kemitraan yang harmonis.

c. Macam-macam Ideologi Gender

Hochschild (1989) mengidentifikasi 3 macam ideologi gender, yaitu :

1) Ideologi Gender Tradisional

Ideologi ini didasari oleh sikap individu yang memandang bahwa seharusnya dan idealnya perempuan bekerja pada ranah domestik (rumah tangga) dan laki-laki bekerja pada ranah public (pekerjaan). Dasar pertimbangan dari sikap ini adalah pengaruh nilai-nilai tradisional, budaya patriarki, dan nilai-nilai lainnya (termasuk nilai agama) yang ditanamkan secara dogmatis dan diterima secara dogmatis pula, yang dianggap sebagai nilai yang memiliki kebenaran tanpa harus dikaji ulang. Ideologi tradisional ini memiliki asumsi bahwa laki-laki seharusnya memiliki *power* atau kekuasaan yang lebih tinggi daripada perempuan (Haris, 2016).

Peran gender perempuan secara tradisional adalah sebagai penanggung jawab dalam mengasuh anak dan diharapkan berkarakteristik hangat, baik hati, dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Sedangkan laki-laki didorong untuk berkarakteristik sebagai pencari nafkah, pembuat keputusan bagi semua masalah, dominan dan mandiri (Shaffer

dalam Aisyah, 2000: 52). Kecenderungan peran seorang perempuan secara tradisional, baik di dalam maupun di luar rumah adalah melayani orang lain. Perempuan diharapkan tidak bekerja di luar rumah, kecuali untuk keperluan belanja. Sebagian besar tanggung jawab seorang perempuan adalah mengasuh anak dan memelihara rumah (Hurlock, 1978a).

Mayor mengemukakan bahwa peran gender tradisional masih memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara laki-laki dan perempuan bereaksi di dalam rumah, pekerjaan di rumah masih dibagi berdasarkan gender. Secara keseluruhan, perempuan menghabiskan waktunya lebih banyak untuk pekerjaan rumah dibanding laki-laki (Baron, 2000:196).

2) Ideologi Gender Egaliter

Ideologi ini didasari oleh sikap yang lebih “fleksibel” dalam memandang perbedaan gender. Fleksibel dapat diartikan sebagai kebebasan masing-masing untuk mengembangkan perannya dengan memperhatikan minat dan kemampuannya (Rahmawati, 2004: 31). Faktor situasional dan konteks kekinian dipertimbangkan dalam menentukan peran antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada asumsi bahwa kekuasaan mutlak dimiliki

oleh salah satu jenis kelamin tertentu, sehingga antara laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama atau memiliki porsi yang sama bergantung kepada situasi dan kondisinya. Ada kesempatan yang sama, baik laki-laki maupun perempuan untuk mengurus rumah tangga, bekerja di sektor publik, atau sama-sama berkesempatan untuk menjadi pemimpin (Haris, 2016).

3) Ideologi Gender Transisi

Ideologi ini merupakan ideologi yang berada di antara ideologi tradisional dan ideologi egaliter. Individu yang memiliki sikap dan ideologi transisi ini memungkinkan perempuan dan laki-laki untuk membagi energinya untuk ranah pekerjaan (publik) dan ranah rumah tangga (domestik), namun tetap memegang prinsip bahwa setiap jenis kelamin memiliki prioritas tertentu. Prioritas utama bagi seorang perempuan adalah tugas rumah tangga (domestik), sedangkan prioritas utama bagi seorang laki-laki adalah bekerja di ranah publik dan sebagai pencari nafkah (Haris, 2016).

d. Komponen dalam Sikap terhadap Gender

Terdapat 3 macam komponen sikap terhadap gender, yaitu :

1) Komponen Afektif

Azwar (2013) menyatakan bahwa komponen afektif terdiri dari emosi dan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap suatu stimulus, khususnya evaluasi positif dan negatif. Komponen afektif meliputi masalah sosial subjektif yang dirasakan oleh seseorang kepada suatu objek sikap, dalam hal ini adalah gender.

Terdapat satu hal yang penting dalam kaitannya dengan psikologi gender, komponen afektif ini sering kali disinyalir menjadi dasar munculnya perilaku seksisme. Seksisme merupakan sikap atau perasaan seseorang terhadap orang lain berdasarkan pada jenis kelamin mereka sendiri yang menjadi parameter tunggal. Seksisme dapat menyebabkan seseorang menghargai atau tidak menghargai orang lain atau apa yang dilakukan orang lain terkait dengan jenis kelaminnya (Helgeson, 2012).

2) Komponen Kognitif

Komponen kognitif terdiri dari pemikiran seseorang mengenai sebuah objek tertentu. Komponen kognitif juga

meliputi fakta, pengetahuan dan kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap apa yang benar dan apa yang berlaku pada objek sikap (Azwar, 2013). Dalam hal ini, objek sikap yang dimaksud adalah gender.

Komponen kognitif dalam kaitannya dengan psikologi gender yang paling mendasar adalah dalam hal pembentukan stereotip peran gender. Stereotip peran gender dapat diartikan sebagai seperangkat keyakinan dan kepercayaan tertentu yang ditetapkan untuk perempuan dan laki-laki dalam masyarakat Indonesia. Keyakinan dan kepercayaan tersebut tidak didasarkan pada jenis kelamin secara biologis, namun karena peran sosial yang sudah terkonstruksi antara laki-laki dan perempuan.

Helgeson (2012) membagi stereotip peran gender menjadi dua komponen, yaitu:

a) Komponen Deskriptif

Komponen deskriptif menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kualitas atau kemampuan seseorang terkait dengan gender tertentu dan cenderung membatasi bagi gender lainnya.

b) Komponen Preskriptif

Komponen preskriptif menyangkut prasyarat karakteristik tertentu dari setiap gender dan karakteristik

tersebut tidak dapat dipertukarkan karena dianggap tidak sesuai.

3) Komponen Konatif

Komponen konatif merupakan kecenderungan untuk melakukan tindakan yang berhubungan dengan objek sikap. Dalam hal ini berkaitan dengan kategori gender. Kecenderungan seseorang untuk berperilaku terhadap objek sikap cenderung konsisten dan sesuai dengan kepercayaan dan perasaan yang akan membentuk sikap individu (Azwar, 2013). Dalam hal gender, komponen ini lebih mengarah pada diskriminasi. Diskriminasi jenis kelamin berarti adanya perlakuan yang berbeda terhadap seseorang karena jenis kelaminnya.

Komponen ini pada dasarnya merupakan komponen sikap yang sangat dipengaruhi dan bergantung oleh komponen afektif dan kognitif. Ketika komponen afektif membentuk sebuah sikap yang membeda-bedakan gender dan komponen kognitif memegang sebuah stereotip tertentu, maka komponen konatif cenderung memunculkan perilaku yang berdasarkan pada sikap dan stereotip tersebut, yang pada akhirnya perilaku tersebut muncul dari diri individu.

Ketiga komponen tersebut saling terkait erat, maka gambaran sikap seluruhnya harus mencakup tiga komponen

sikap dengan cara mengukur ketiga respon tersebut. Apabila mengukur sikap hanya dengan 1 atau 2 komponen saja maka tidak akan menghasilkan pengukuran yang sempurna.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap terhadap Peran Gender

Nyoman Susi (2008) dalam penelitiannya mencantumkan faktor yang berpengaruh terhadap persepsi dan sikap terhadap peran gender yaitu:

1) Jenis kelamin

Keyakinan umum mengenai perbedaan jenis kelamin dan peran yang harus dijalankan sesuai dengan jenis kelamin memperlihatkan adanya tekanan sosial yang lebih besar pada laki-laki agar bertingkah laku sesuai dengan perannya daripada perempuan (Hawadi, 2001; dalam Nyoman Susi, 2008).

2) Pendidikan orang tua

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu kehidupan seseorang. Pada umumnya tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi sikapnya. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mengembangkan diri dan pengetahuannya serta lebih terbuka untuk mengikuti perkembangan masyarakat dan informasi

dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah (Pulungan, 1993; dalam Nyoman Susi, 2008). Berns (2001) menyatakan bahwa pendidikan merupakan indikator sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi cara pengasuhan.

3) Pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga merupakan seluruh pendapatan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga. Apabila dilihat dari faktor ekonomi, kondisi ekonomi yang kurang akan berpengaruh terhadap kondisi mental dan psikis individu yang hidup dalam keluarga. Perbedaan tingkat sosial ekonomi keluarga menyebabkan adanya perbedaan dalam nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga (Gunarsa & Gunarsa, 2000; dalam Nyoman Susi, 2008).

4) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial meliputi lingkungan masyarakat, keluarga, kampus dan kelompok pergaulan. Setiap lingkungan akan menanamkan konsep atau peran gender yang berbeda-beda, sehingga lingkungan sosial juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi dan sikap terhadap peran gender.

5) Persepsi terhadap sifat kepribadian

Persepsi yang berspektif gender adalah persepsi yang tidak membedakan laki-laki dan perempuan, dalam arti tidak ada kewajiban bahwa laki-laki harus menampilkan dirinya sebagai sosok yang maskulin dan tidak ada kewajiban bagi perempuan harus menampilkan dirinya sebagai sosok yang feminin. Persepsi yang kurang berspektif gender adalah persepsi yang cenderung masih bias gender, tetapi masih terdapat sisi perspektif gendernya (misalnya perempuan dianggap kecil dan lemah, sedangkan laki-laki dianggap besar dan kuat)(Nyoman Susi, 2008).

6) Persepsi terhadap peran gender dalam pekerjaan domestik dan sektor publik.

Persepsi terhadap peran gender dalam pekerjaan domestik dan publik dikategorikan menjadi persepsi yang kurang berperspektif gender dan sudah berperspektif gender. Contoh persepsi yang kurang berperspektif gender yaitu perempuan mengerjakan pekerjaan yang ringan, sedangkan laki-laki mengerjakan pekerjaan yang berat. Contoh persepsi sudah berperspektif gender yaitu tidak ada kewajiban bahwa laki-laki harus menampilkan dirinya sebagai sosok maskulin dan feminin bagi perempuan (Nyoman Susi, 2008).

3. Guru Bimbingan dan Konseling

a. Definisi Guru Bimbingan dan Konseling

Gurubimbingan dan konseling merupakan salah satu pihak yang memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang juga disebut guru pembimbing. Menurut Thantawy (1995) guru bimbingan dan konseling adalah tenaga kependidikan atau pembimbing di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang memiliki tugas memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling baik kepada siswa yang bermasalah maupun tidak, terutama untuk membantu perkembangan siswa agar dapat mencapai prestasi yang optimal. Selanjutnya, menurut Soejipto dan Rafli Kosasi (2004) mengungkapkan bahwa guru bimbingan dan konseling merupakan orang yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah tenaga kependidikan yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk membantu peserta didik, baik yang bermasalah maupun tidak yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan dan konseling.

b. Syarat dan Sifat Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling

Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswanya, guru bimbingan dan konseling harus memiliki kepribadian yang baik seperti yang diungkapkan oleh Bimo Walgito (2010) bahwa syarat yang diperlukan untuk menjadi guru bimbingan dan konseling yaitu :

- 1) Guru pembimbing harus memiliki pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi inilah yang menjadi landasan di dalam praktik.
- 2) Apabila seorang pembimbing sudah cukup dewasa secara psikologis maka harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam hal emosi.
- 3) Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikis tidak sehat, maka akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
- 4) Seorang pembimbing harus memiliki kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan menimbulkan kepercayaan pada anak.

- 5) Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga dapat berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna untuk kemajuan sekolah.
- 6) Seorang pembimbing harus supel, ramah tamah, dan sopan santun di dalam segala perbuatannya sehingga dapat bekerja sama dan memberikan bantuan yang maksimal.
- 7) Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip, serta kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.

Sementara itu, Sofyan Willis (2009) mengemukakan tentang sifat kepribadian konselor atau guru bimbingan dan konseling yaitu memahami dan melaksanakan etika profesionalisme, mempunyai rasa kesadaran diri, memiliki karakteristik diri yang respek terhadap orang lain, kematangan pribadi, memiliki kemampuan intuitif, fleksibel dalam pandangan dan emosional stabil, kemampuan dan kesabaran untuk mendengarkan orang lain dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diartikan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki sifat-sifat kepribadian yang lebih baik dan khas dari individu kebanyakan. Seorang guru bimbingan dan konseling harus dapat melaksanakan tugasnya seprofesional

mungkin dengan disokong oleh pengetahuan secara teori dan praktik.

c. Aspek Bimbingan Sosial Pribadi

Bimbingan dan konseling berupaya membantu siswa untuk mencapai perkembangan secara optimal dari setiap aspek potensi dan arah perkembangannya. Dilihat dari aspek potensi dan arah perkembangan siswa, pemahaman terkait identitas gender merupakan bagian dari aspek bimbingan sosial pribadi, dimana guru BK mengarahkan siswa untuk memahami dan memantapkan kepribadiannya sebagai seorang laki-laki atau perempuan yang memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai, sikap dan keyakinan stereotipnya yang disetujui oleh kelompok atau masyarakat di mana individu itu berada.

Adapun implikasi yang dapat diterapkan dalam bimbingan dan konseling untuk mengembangkan identitas gender, sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan peran model untuk mengembangkan peran laki-laki dan perempuan dalam wilayah publik maupun domestik, seperti pemilihan karir bagi perempuan dan peran laki-laki dalam keikutsertaannya untuk mengasuh dan merawat anak;

- 2) Menjaga emosi, sikap, serta hal-hal yang merusak diri dengan cara belajar melalui relaksasi diri;
- 3) Memberikan pemahaman bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan terletak pada karakter utama yaitu perbedaan anatomi dan reproduksinya, tidak dihubungkan jenis kelamin dengan aktivitas dan pekerjaan yang dipisahkan secara tradisional untuk laki-laki dan perempuan;
- 4) Mendiskusikan hasil pengamatan mengenai pengambilan keputusan dalam pengembangan karir bagi laki-laki dan perempuan;
- 5) Mengembangkan keterampilan melalui evaluasi diri, dan mengenali alur keberhasilan karir perempuan, serta membantu untuk memahami dampak dari isu sosialisasi gender di dalam karir perempuan (M. Sugandhi, 2008: 8).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Daryati (2012) di SMA Negeri 6 Surakarta menunjukkan hasil bahwa pemahaman yang dimiliki guru dan siswa mengenai konsep gender dan konsep pendidikan adil gender sangat beragam terutama bagi guru. Hampir semua pemahaman yang dikemukakan oleh informan mengenai konsep gender cenderung mengacu pada jenis kelamin serta konsep pendidikan adil gender

mengacu pada adil dalam hal kuantitas saja. Selain itu, implementasi pendidikan adil gender belum diterapkan di SMA Negeri 6 Surakarta dan program pemerintah yang berupa pengarusutamaan gender (PUG) di bidang pendidikan belum terlaksana di SMA Negeri 6 Surakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Ester Lianawati (Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana) menunjukkan hasil bahwa laki-laki lebih banyak mengadopsi sikap peran gender tradisional, sedangkan perempuan lebih banyak mengadopsi sikap peran gender egaliter.

Penelitian yang dilakukan oleh Vianello & Siemienska (1990) menunjukkan hasil bahwa satu faktor yang sesuai dengan orientasi (peran gender) egaliter adalah ibu yang bekerja, dengan demikian ibu yang tidak bekerja cenderung lebih tradisional (Yulianti, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Laelatussa'adah (2007) yang menunjukkan hasil bahwa di sekolah-sekolah menengah Kec. Kresek Balaraja tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan pendidikan serta proses pembelajaran, baik dalam hal materi pembelajaran, teknik penyampaian, sistem pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, guru bersikap egaliter dengan menunjukkan sikap adil kepada siswa dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wening Sahayu (2004) mengenai stereotip laki-laki dan perempuan menurut persepsi mahasiswa dari 10 etnis menunjukkan bahwa tiga kata sifat laki-laki teratas yaitu kuat, dominan, dan mandiri, sedangkan perempuan memiliki sifat suka pamer, berdaya tahan dan pasif.

Penelitian yang dilakukan oleh William & Best (1982) terhadap pelajar perguruan tinggi di 30 negara tentang stereotip perempuan dan laki-laki menunjukkan bahwa laki-laki secara luas diyakini lebih dominan, mandiri, agresif, berorientasi pada prestasi dan mampu bertahan, sementara perempuan secara luas diyakini lebih mengasihani, bersahabat, rendah diri, dan lebih penolong di saat-saat sedih.

Penelitian yang dilakukan oleh Partino (2006) menunjukkan hasil bahwa kematangan karir dipengaruhi oleh faktor layanan konseling, persepsi pengutamaan studi, riwayat hidup, *self-efficacy* dan prestasi akademik. Pada penelitian ini, layanan konseling menempati peringkat pertama yang dapat mempengaruhi kematangan karir.

C. Kerangka Berpikir

Setiap individu dilahirkan dengan berbagai macam keunikan. Salah satunya adalah pandangan yang beragam dari tiap individu. Dalam penelitian ini, peneliti mendalami permasalahan peran gender. Apabila

pandangan seseorang mengenai gender sudah terbentuk, maka akan mempengaruhi pemikiran, perasaan dan tingkah lakunya. Pandangan seseorang mengenai peran gender didasari oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu pada masa kanak-kanak, pengaruhnya berasal dari orang tua, guru, teman sebaya dan media massa, sedangkan pada masa dewasa, pengaruhnya berasal dari pendidikan, perkawinan, dan tempat kerja. Pandangan tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pandangan yang mengasumsikan bahwa antara laki-laki dan perempuan sama dan pandangan yang mengasumsikan bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan yang berbeda.

Individu sebagai elemen masyarakat mempunyai pikiran, emosi, dan kecenderungan untuk bertingkah laku, sehingga memiliki sikapnya masing-masing terhadap peran gender. Sikap terhadap peran gender memainkan peran penting dalam memahami status perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Sikap terhadap peran gender atau ideologi gender diklasifikasikan menjadi 3 macam, yaitu ideologi gender tradisional, transisi dan egaliter. Tiga macam ideologi ini yang akan diklasifikasikan untuk menjadi hasil akhir penelitian. Sikap terhadap gender memiliki tiga macam komponen yaitu afektif (seksisme), kognitif (stereotip peran gender), dan konatif (diskriminasi gender). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap peran gender seseorang, yaitu jenis kelamin, pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, lingkungan sosial, persepsi

terhadap sifat kepribadian, dan persepsi terhadap peran gender dalam pekerjaan domestik dan sektor publik.

Penelitian ini difokuskan untuk guru bimbingan dan konseling. Guru BK berupaya membantu siswa untuk mencapai perkembangan secara optimal dari setiap aspek potensi dan arah perkembangannya. Dilihat dari aspek potensi dan arah perkembangan siswa, pemahaman terkait identitas gender merupakan bagian dari aspek bimbingan sosial pribadi, dimana guru BK mengarahkan siswa untuk memahami dan memantapkan kepribadiannya sebagai seorang laki-laki atau perempuan yang memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai, sikap dan keyakinan stereotipnya yang disetujui oleh kelompok atau masyarakat di mana individu itu berada.

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Perkataan dan tindakan dari seorang guru, akan memberikan dampak pada siswa di sekolah. Tindakan yang muncul disebabkan oleh cara pandang guru yang berbeda-beda. Cara pandang guru terhadap siswa laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda mungkin tidak disadari dan merupakan bawaan dari pola didik serta pola kebiasaan guru di keluarga maupun di lingkungan masing-masing. Pandangan ini dapat menyebabkan kesenjangan gender bagi para siswa-siswi dalam bentuk stereotip, yang mengakibatkan adanya bias gender.

Pandangan guru BK mengenai peran gender juga berpengaruh pada kegiatan bimbingan konseling di sekolah. Salah satu contohnya yaitu dalam bimbingan karir. Masih banyak guru BK yang mengarahkan siswa nya pada pilihan karir yang stereotip gender. Dengan terbatasnya pilihan karir, siswa tidak dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal karena hanya terbatas pada pilihan karir yang sesuai potensi kodrati.

Melihat pengaruh dari sikap peran gender guru BK cukup memberikan dampak bagi siswa-siswi di sekolah, maka menjadikan penguat bagi peneliti untuk meneliti sikap peran gender guru BK serta melihat faktor apa saja yang mempengaruhinya.

BAB III

Metodologi Penelitian

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai gambaran sikap terhadap peran gender yang dimiliki oleh guru BK SMA Negeri (survey di DKI Jakarta).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan di sekolah yang berada di DKI Jakarta dengan menggunakan sample dari Guru BK SMA Negeri.

Rincian kegiatan pelaksanaan penelitian :

Tabel 3.1
Rincian Kegiatan Penelitian

No.	Waktu	Kegiatan	Ket.
1.	Maret 2016	Konsultasi Judul Penelitian	
2.	April-September 2016	Penyusunan Proposal dan Revisi	
3.	Oktober 2016	Pengajuan Proposal Penelitian	
4.	Oktober 2016	Revisi Proposal Penelitian	
5.	November 2016	Penyusunan Instrumen	
6.	Desember 2016	Uji Coba Instrumen	
7.	Desember 2016	Revisi Instrumen	
8.	Januari 2017	Turun Lapangan	
9.	Januari 2017	Penyusunan bab 4 dan 5	
10.	31 Januari 2017	Sidang Skripsi	

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menerangkan suatu fenomena yang sedang terjadi (Rahmat, 2007). Misalnya pada penelitian ini akan diidentifikasi sikap peran gender yang dimiliki guru BK SMA Negeri melalui penelitian deskriptif

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Nazir (Rahmat, 2007) menyatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari individu yang akan diteliti dengan ciri-ciri yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, yang menjadi populasi penelitian adalah Guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta.

Tabel 3.2
Populasi Guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta

No.	Wilayah	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	Jakarta Timur	21	126
2	Jakarta Selatan	19	77
3	Jakarta Pusat	1	29
4	Jakarta Utara	13	31
5	Jakarta Barat	15	47
Total		69	310

2. Teknik Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Sampel merupakan bagian populasi yang hendak diteliti dan mewakili karakteristik populasi.

Pada penelitian ini, teknik sampel yang digunakan adalah *Proporsional Random Sampling*. Setiap wilayah diambil secara proporsional dan random. Proporsional dimana jumlah unit pada masing-masing area ditentukan dari jumlah keseluruhan populasi (Suyanto & Sutinah, 2005), serta randomisasi yaitu dengan memberikan peluang yang sama pada populasi wilayah sebagai sample penelitian (Iskandar, 2010).

Tabel 3.3
Jumlah Sampel Guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta

No	Wilayah	Guru BK laki-laki	Guru BK Perempuan
1.	Jakarta Timur	$\frac{21}{69} \times 15 = 4,56 \Rightarrow 5$	$\frac{126}{310} \times 66 = 26,82 \Rightarrow 27$
2.	Jakarta Selatan	$\frac{19}{69} \times 15 = 4,13 \Rightarrow 5$	$\frac{77}{310} \times 66 = 16,39 \Rightarrow 17$
3.	Jakarta Pusat	$\frac{1}{69} \times 15 = 0,21 \Rightarrow 1$	$\frac{29}{310} \times 66 = 6,17 \Rightarrow 7$
4.	Jakarta Utara	$\frac{13}{69} \times 15 = 2,82 \Rightarrow 3$	$\frac{31}{310} \times 66 = 6,6 \Rightarrow 7$
5.	Jakarta Barat	$\frac{15}{69} \times 15 = 3,26 \Rightarrow 4$	$\frac{47}{310} \times 66 = 10,00 \Rightarrow 10$
	Jumlah	18 Guru BK	68 Guru BK

E. Teknik Pengumpulan Data

Hal yang terpenting dalam penelitian adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel. Dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu sikap terhadap peran gender. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan cara memberikan kuesioner yang berisi daftar pernyataan yang diberikan kepada guru BKSMA Negeri.

1. Definisi Konseptual

Sikap peran gender adalah keyakinan yang normatif (tergantung norma) dan preskriptif (ada suatu aturan) mengenai sifat mendasar dari peran yang sesuai dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, dimana

2. Definisi Operasional

Sikap peran gender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keyakinan seseorang terhadap kategori gender, yaitu tradisional, transisi dan egaliter, dan dengan mengacu pada 3 aspek, yaitu *power* (kekuasaan/kemampuan) laki-laki dan perempuan, peran kerja laki-laki dan perempuan, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna (Riduwan, 2004).

Kuesioner dalam penelitian ini diperoleh dari tiga aspek sikap terhadap peran gender yang kemudian dikembangkan oleh peneliti. Kuesioner ini menggunakan skala pengukuran yang disebut dengan skala guttman, yaitu dengan dua pilihan jawaban, yaitu "Setuju" dan "Tidak Setuju". Penelitian dengan menggunakan skala Guttman dikarenakan ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2013). Selain itu, peneliti mengukur instrumen pada setiap dimensi/aspek, bukan secara keseluruhan.

Tabel 3.4
Skala Guttman

Interval	Nilai
Setuju	1
Tidak Setuju	0

1. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen

Kategori	Aspek	Sub-Aspek	Jml. Butir	No. Butir
Tradisional (Dasar pertimbangan dari sikap ini adalah pengaruh nilai-nilai tradisional, budaya patriarki, dan nilai-nilai lainnya yang ditanamkan secara dogmatis dan diterima secara dogmatis)	<i>Power</i> (Kekuasaan/kemampuan) laki-laki dan perempuan	Komponen Afektif	4	1, 10
		Komponen Kognitif	4	4, 13
		Komponen Konatif	4	7, 16
	Peran kerja laki-laki dan perempuan	Komponen Afektif	4	19, 28
		Komponen Kognitif	4	22, 31
		Komponen Konatif	4	25, 34
	Hubungan antara laki-laki dan perempuan	Komponen Afektif	4	37, 46
		Komponen Kognitif	4	40, 49
		Komponen Konatif	4	43, 52
Transisi (memungkinkan perempuan dan laki-laki untuk membagi energinya dalam pekerjaan publik dan domestik, namun tetap memegang prinsip bahwa setiap jenis kelamin memiliki prioritas tertentu)	<i>Power</i> (Kekuasaan/kemampuan) laki-laki dan perempuan	Komponen Afektif	4	2, 11
		Komponen Kognitif	4	5, 14
		Komponen Konatif	4	8, 17
	Peran kerja laki-laki dan perempuan	Komponen Afektif	4	20, 29
		Komponen Kognitif	4	23, 32
		Komponen Konatif	4	26, 35
	Hubungan antara laki-laki dan perempuan	Komponen Afektif	4	38, 47
		Komponen Kognitif	4	41, 50
		Komponen Konatif	4	44, 53
Egaliter (memandang perbedaan gender dengan lebih fleksibel. Baik laki-laki maupun perempuan kebebasan masing-masing untuk mengembangkan peran nya dengan memperhatikan minat dan kemampuannya, tanpa terhambat oleh jenis kelamin masing-masing)	<i>Power</i> (Kekuasaan/kemampuan) laki-laki dan perempuan	Komponen Afektif	4	3, 12
		Komponen Kognitif	4	6, 15
		Komponen Konatif	4	9, 18
	Peran kerja laki-laki dan perempuan	Komponen Afektif	4	21, 30
		Komponen Kognitif	4	24, 33
		Komponen Konatif	4	27, 36
	Hubungan antara laki-laki dan perempuan	Komponen Afektif	4	39, 48
		Komponen Kognitif	4	42, 51
		Komponen Konatif	4	45, 54

2. Pengujian Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah memiliki nilai validitas yang tinggi. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang teliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas suatu instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2010).

Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan menggunakan korelasi point biserial. Peneliti menggunakan korelasi point biserial karena penelitian ini terdapat satu variabel dan dengan data nominal. Korelasi point biserial digunakan untuk mengukur skor 1 pada jawaban "Setuju" dan skor 0 pada jawaban "Tidak Setuju" (Arikunto, 2010). Berikut rumus korelasi point biserial:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{P}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbis} = Koefisien korelasi point biserial

M_p = Mean skor dari subjek-subjek yang menjawab betul

item yang dicari korelasinya dengan tes

- M_t = Mean skor total (skor rata-rata dari seluruh responden)
 S_t = Standar deviasi skor total
 P = Proporsi subjek yang menjawab betul item tersebut.
 q = $1 - p$

Uji validitas dilakukan pada 30 orang reponden dengan perolehan hasil uji adalah dari 81 butir pernyataan terdapat 59 butir pernyataan valid, 9 pernyataan yang tidak valid dan 13 butir pernyataan *error*. Adapun butir-butir yang dinyatakan tidak valid sebagai

berikut: 1,3,4,5,7,8,10,12,13,14,15,16,17,19,20,22,23,25,26,27,29,30,31,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,47,48,49,51,53,54,55,56,57,59,60,61,62,63,64,67,68,69,70,72,75,76,77 dan 79.

Sementara butir yang tidak valid yaitu: 2,6,9,11,24,28,39,52 dan 58. Butir yang *error* yaitu: 18,21,32,46,50,65,66,71,73,74,78,80 dan 81. Selanjutnya, karena jumlah butir pada tiap indikator tidak seimbang, maka untuk menyeimbangkan setiap indikator hanya diambil 3 butir pernyataan. Setelah itu terdapat beberapa item yang dilakukan perbaikan pada redaksi kalimat agar dapat digunakan kembali pada penyusunan instrumen alat ukur. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji keterbacaan dengan Dosen Pembimbing, sehingga ada beberapa item yang diformulasikan

kembali. Setelah diambil 3 butir pernyataan pada setiap indikator, dari 59 butir pernyataan diperoleh menjadi 54 butir pernyataan.

Tabel 3.6
Revisi Redaksi Item Instrumen

Aspek	Indikator	Item Sebelum Perbaikan	Item Setelah Perbaikan
Egaliter	Peran kerja laki-laki dan perempuan (Komponen Afektif)	Saya menerima semua siswa dengan senang hati untuk melakukan konseling.	Saya bangga dengan siswa laki-laki dan perempuan yang dapat mengidentifikasi berbagai macam alternatif pilihan pekerjaan di masa depan, tanpa terikat pada gender mereka.
Egaliter	Hubungan antara laki-laki dan perempuan (Komponen Afektif)	Saya senang jika siswa laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama dalam satu kelompok.	Saya mengagumi siswa perempuan yang dapat menjaga kekompakan dengan siswa laki-laki dalam pekerjaan kelompok.
Egaliter	Hubungan antara laki-laki dan perempuan (Komponen Konatif)	Saya akan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang sama baik kepada siswa laki-laki maupun perempuan karena seluruh siswa berhak mendapatkan layanan BK.	Saya akan memberikan materi bimbingan mengenai pentingnya memahami orang lain, baik pada siswa laki-laki maupun siswa perempuan.

3. Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya (Arikunto, 2010).

Djaali menyatakan untuk uji reliabilitas konsistensi gabungan butir untuk skor butir dikotomi dapat dihitung dengan menggunakan rumus Kuder-Richardson yang dikenal dengan nama KR-21. Peneliti menggunakan KR-21 karena jumlah butir yang peneliti gunakan berjumlah genap (54 butir pernyataan). Berikut rumus KR-21:

$$\begin{aligned} r_{11} &= \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{M(k-M)}{kV_t} \right) \\ &= \left(\frac{54}{54-1} \right) \left(1 - \frac{62,07(54-62,07)}{54 \times 83,73} \right) \\ &= 0,906079 \end{aligned}$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir soal atau butir pertanyaan

m = skor rata-rata.

V_t = varians total.

Reliabilitas sikap terhadap peran gender diperoleh sebesar **0,906079**, artinya **Sangat Reliabel** apabila dilihat dengan menggunakan klasifikasi Guilford, sebagai berikut :

Tabel 3.7
Kaidah Reliabilitas Guilford

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
0,00 - 0,20	Tidak Reliabel
0,20 - 0,40	Kurang Reliabel
0,40 - 0,70	Cukup Reliabel
0,70 - 0,90	Reliabel
0,90 - 1,00	Sangat Reliabel

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan kuisioner (angket) tertutup dengan menggunakan jawaban Setuju dan Tidak Setuju. Apabila responden menjawab pertanyaan dengan jawaban Setuju pada instrumen sikap terhadap peran gender, maka responden memperoleh bobot 1 (satu) dan bobot 0 (kosong) untuk responden yang menjawab Tidak Setuju. Alasan digunakannya kuisioner tertutup ini adalah untuk mendapatkan jawaban yang jelas karena butir pernyataan merupakan sebuah kategorisasi yang ukurannya sudah jelas.

Kategorisasi yang digunakan untuk mengukur sikap terhadap peran gender adalah dengan menggunakan kategori nominal. Kategori

nominal digunakan jika subjek yang diukur dikelompokkan berdasarkan dimensi-dimensi yang terpisah dan memiliki skor sendiri. Dalam penelitian ini, pengelompokan kecenderungan sikap terhadap peran gender menggunakan nilai z score. Z score digunakan untuk mengetahui lebih detail dimana posisi suatu skor dalam suatu distribusi. Posisi dalam suatu distribusi itu sendiri ditunjukkan dengan symbol +/- yang menunjukkan bahwa jika hasilnya + berarti berada diatas mean dan begitu pun sebaliknya. Peneliti mengacu pada tabel z yang diperoleh melalui program SPSS. Kemudian peneliti melihat skor tertinggi yang diperoleh setiap responden. Skor tertinggi tersebut yang menjadi hasil kecenderungan. Dalam penelitian ini, hasil tersebut menunjukkan kecenderungan sikap Guru BK terhadap peran gender.

Selanjutnya, data akan diolah dengan menggunakan tabel persentase. Analisis data akan menggunakan rumus (dalam Mangkuatmodjo, 1997) sebagai berikut:

$$\rho = \frac{fx}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

ρ = angka persentase

fx = frekuensi

N = jumlah responden

Analisis data disajikan dalam bentuk angka-angka dan kemudian dijelaskan dalam bentuk persentase dan tabel. Selanjutnya diinterpretasikan dalam sebuah uraian.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Responden

Penelitian ini mengenai gambaran sikap terhadap peran gender pada guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta. Penelitian ini dilakukan pada 86 guru BK se-DKI Jakarta.

Berikut ini adalah gambaran responden yang menjadi subjek dalam penelitian yang terbagi menjadi lima wilayah di DKI Jakarta:

Tabel 4.1
Jumlah Sampel Guru BK SMA Negeri se-DKI Jakarta

No.	Wilayah	Perempuan	Laki-laki
1	Jakarta Pusat	7	1
2	Jakarta Utara	7	3
3	Jakarta Barat	10	4
4	Jakarta Selatan	17	5
5	Jakarta Timur	27	5
Total		68	18

2. Deskripsi Data Keseluruhan Sikap terhadap Peran Gender pada Guru BK

Tabel 4.2
Data Keseluruhan Sikap terhadap Peran Gender pada Guru BK

Sikap terhadap Peran Gender	Jumlah Responden	Persentase
Tradisional	25	29.07%
Transisi	23	26.74%
Egaliter	38	44.19%
Total	86 orang	100%

Berdasarkan penyebaran instrumen yang berisi 54 butir pernyataan dan 86 total responden, diperoleh hasil sebanyak 25 orang (29.07%) cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang tradisional. Peran gender tradisional ini memandang bahwa seharusnya dan idealnya perempuan bekerja pada ranah domestik dan laki-laki bekerja pada ranah publik, sehingga terdapat asumsi bahwa laki-laki seharusnya memiliki *power/kekuasaan* yang lebih tinggi daripada perempuan. Dasar pertimbangan dari sikap ini adalah pengaruh nilai-nilai tradisional, budaya patriarki, dan nilai-nilai lainnya (termasuk nilai agama) yang ditanamkan secara dogmatis dan diterima secara dogmatis pula, yang dianggap sebagai nilai yang memiliki kebenaran tanpa harus dikaji ulang.

Selanjutnya, 23 orang (26.74%) cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang transisi. Peran gender transisi ini memiliki pandangan bahwa perempuan dan laki-laki memungkinkan untuk membagi energinya dalam ranah pekerjaan (publik) dan ranah rumah tangga (domestik), tetapi tetap memegang prinsip bahwa setiap jenis kelamin memiliki prioritas tertentu, yaitu perempuan pada tugas rumah tangga nya dan laki-laki pada pekerjaan ranah publiknya.

Kemudian persentase tertinggi berada pada sikap terhadap peran gender yang egaliter yaitu 38 orang dengan persentase sebesar 44.19%. Peran gender egaliter ini memandang perbedaan gender dengan lebih fleksibel, yaitu baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama atau memiliki porsi yang sama bergantung kepada situasi dan kondisinya.

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru BK di SMA Negeri DKI Jakarta memiliki kecenderungan sikap terhadap peran gender yang egaliter.

3. Deskripsi Data berdasarkan Wilayah

Deskripsi data berdasarkan wilayah memiliki hasil yang beragam. Berikut adalah hasil secara rinci:

Tabel 4.3
Data Sikap terhadap Peran Gender per Wilayah

Wilayah	Sikap terhadap Peran Gender	Jumlah Responden	Persentase
Jakarta Timur	Tradisional	9	28.13%
	Transisi	6	18.75%
	Egaliter	17	53.13%
Total		32 orang	
Jakarta Selatan	Tradisional	6	27.27%
	Transisi	8	36.36%
	Egaliter	8	36.36%
Total		22 orang	
Jakarta Pusat	Tradisional	1	12.50%
	Transisi	1	12.50%
	Egaliter	6	75.00%
Total		8 orang	
Jakarta Barat	Tradisional	6	42.86%
	Transisi	4	28.57%
	Egaliter	4	28.57%
Total		14 orang	
Jakarta Utara	Tradisional	3	30.00%
	Transisi	4	40.00%
	Egaliter	3	30.00%
Total		10 orang	

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa di wilayah Jakarta Timur mayoritas memiliki kecenderungan sikap terhadap peran gender yang egaliter yaitu sebanyak 17 orang dengan persentase sebesar 53.13%. Di wilayah Jakarta Pusat juga mayoritas memiliki kecenderungan sikap yang sama yaitu egaliter dengan responden sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 75.00%. Sedangkan di wilayah Jakarta Barat berbanding terbalik dengan 2 wilayah

sebelumnya, yaitu mayoritas memiliki kecenderungan sikap terhadap peran gender yang tradisional dengan hasil sebanyak 6 orang (42.86%).Kemudian di Jakarta Utara, mayoritas memiliki kecenderungan sikap terhadap peran gender yang transisi yaitu dengan 4 orang dengan persentase sebesar 40.00%.

Selanjutnya, di wilayah Jakarta Selatan terdapat hasil kecenderungan yang sama pada sikap terhadap peran gender yang transisi dan egaliter yaitu sebanyak 8 orang (36.36%).

4. Deskripsi Data berdasarkan Jenis Kelamin

a. Laki-laki

Tabel 4.4
Data Responden Laki-laki

Aspek	Jumlah Responden	Persentase
Tradisional	7	38.89%
Transisi	5	27.78%
Egaliter	6	33.33%
Total	18 orang	100%

Berdasarkan tabel diatas, terlihat hasil bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang tradisional yaitu 7 orang dengan persentase sebesar 38.89%.

b. Perempuan

Tabel 4.5
Data Responden Perempuan

Aspek	Jumlah Responden	Persentase
Tradisional	18	26.47%
Transisi	18	26.47%
Egaliter	32	47.06%
Total	68 orang	100%

Berdasarkan tabel diatas, terlihat hasil bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang egaliter yaitu 32 orang dengan persentase sebesar 47.06%.

5. Deskripsi Data berdasarkan Usia

Deskripsi data berdasarkan usia memiliki hasil yang beragam. Dari hasil penelitian terlihat bahwa terdapat indikasi semakin bertambah usia maka sikap terhadap peran gender nya semakin cenderung egaliter. Berikut adalah hasil secara rinci:

Tabel 4.6
Data berdasarkan Usia Responden

Rentang Usia	Sikap terhadap Peran Gender	Jumlah Responden	Persentase
Usia 21-30	Tradisional	4	50.00%
	Transisi	4	50.00%
	Egaliter	0	0.00%
Total		8 orang	
Usia 31-40	Tradisional	3	20.00%
	Transisi	6	40.00%
	Egaliter	6	40.00%
Total		15 orang	
Usia 41-50	Tradisional	7	30.43%
	Transisi	4	17.39%
	Egaliter	12	52.17%
Total		23 orang	
Usia 51-60	Tradisional	11	27.50%
	Transisi	9	22.50%
	Egaliter	20	50.00%
Total		40 orang	

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa responden yang berusia 21-30 tahun memiliki hasil yang sama pada sikap terhadap peran gender tradisional dan transisi yaitu sebanyak 4 orang dengan persentase 50.00%. Responden yang berusia 31-40 tahun juga memiliki hasil yang sama namun pada sikap terhadap peran gender transisi dan egaliter yaitu sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 40.00%.

Selanjutnya, responden yang berusia 41-50 tahun mayoritas memiliki kecenderungan sikap terhadap peran gender yang egaliter yaitu sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar

52.17%. Begitupun dengan responden yang berusia 51-60 tahun mayoritas memiliki kecenderungan sikap terhadap peran gender yang egaliter yaitu sebanyak 20 orang dengan persentase sebesar 50.00%.

6. Deskripsi Data berdasarkan Agama

Deskripsi data berdasarkan agama memiliki hasil yang sama.

Berikut adalah hasil secara rinci:

Tabel 4.7
Data berdasarkan Agama Responden

Agama	Sikap terhadap Peran Gender	Jumlah Responden	Persentase
Islam	Tradisional	23	31.08%
	Transisi	21	28.38%
	Egaliter	30	40.54%
Total		74 orang	
Kristen	Tradisional	2	25.00%
	Transisi	1	12.50%
	Egaliter	5	62.50%
Total		8 orang	
Katolik	Tradisional	0	0.00%
	Transisi	1	25.00%
	Egaliter	3	75.00%
Total		4 orang	

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta yang beragama Islam, Kristen dan Katolik menunjukkan hasil yang sama yaitu cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang egaliter dengan persentase masing-masing sebesar 40.54%, 62.50% dan 75.00%.

7. Deskripsi Data berdasarkan Suku

Deskripsi data berdasarkan suku memiliki hasil yang beragam.

Berikut adalah hasil secara rinci:

Tabel 4.8
Data berdasarkan Suku Responden

Suku	Sikap terhadap Peran Gender	Jumlah Responden	Persentase
Jawa	Tradisional	12	28.57%
	Transisi	12	28.57%
	Egaliter	18	42.86%
Total		42 orang	
Betawi	Tradisional	2	11.76%
	Transisi	7	41.18%
	Egaliter	8	47.06%
Total		17 orang	
Sunda	Tradisional	4	50.00%
	Transisi	1	12.50%
	Egaliter	3	37.50%
Total		8 orang	
Minang	Tradisional	2	40.00%
	Transisi	1	20.00%
	Egaliter	2	40.00%
Total		5 orang	
Batak	Tradisional	4	44.44%
	Transisi	0	0.00%
	Egaliter	5	55.56%
Total		9 orang	
Toraja	Tradisional	0	0.00%
	Transisi	0	0.00%
	Egaliter	1	100.00%
Total		1 orang	
Melayu	Tradisional	0	0.00%
	Transisi	2	100.00%
	Egaliter	0	0.00%
Total		2 orang	
Sumbawa	Tradisional	0	0.00%
	Transisi	0	0.00%
	Egaliter	1	100.00%
Total		1 orang	
Bugis	Tradisional	1	100.00%
	Transisi	0	0.00%
	Egaliter	0	0.00%
Total		1 orang	

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta yang berasal dari suku Jawa, Betawi, Batak, Toraja dan Sumbawa cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang egaliter sebanyak: Jawa (18 orang, sebesar 42.86%), Betawi (8 orang, sebesar 47.06%), Batak (5 orang, sebesar 55.56%), Toraja (1 orang, sebesar 100%) dan Sumbawa (1 orang, sebesar 100%). Sedangkan guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta yang berasal dari suku Sunda dan Bugis cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang tradisional sebanyak: Sunda (4 orang, sebesar 50.00%) dan Bugis (1 orang, sebesar 100.00%).

Kemudian, guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta yang berasal dari suku Melayu cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang transisi sebanyak (2 orang, sebesar 100.00%). Lalu, guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta yang berasal dari Minang cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang tradisional (2 orang, sebesar 40.00%) dan Egaliter (2 orang, sebesar 40.00%).

8. Deskripsi Data berdasarkan Pendidikan Terakhir

Deskripsi data berdasarkan pendidikan terakhir memiliki hasil yang beragam. Berikut adalah hasil secara rinci:

Tabel 4.9
Data berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Sikap terhadap Peran Gender	Jumlah Responden	Persentase
S1	Tradisional	10	41.67%
	Transisi	8	33.33%
	Egaliter	6	25.00%
Total		24 orang	
S1 BK	Tradisional	13	24.53%
	Transisi	14	26.42%
	Egaliter	26	49.06%
Total		53 orang	
S2	Tradisional	1	20.00%
	Transisi	1	20.00%
	Egaliter	3	60.00%
Total		5 orang	
S2 BK	Tradisional	1	25.00%
	Transisi	0	0.00%
	Egaliter	3	75.00%
Total		4 orang	

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta yang berpendidikan terakhir S1 jurusan lain(Non-BK) cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang tradisional sebanyak 10 orang (41.67%). Sedangkan yang berpendidikan terakhir S1 jurusan BK memiliki sikap terhadap peran gender yang egaliter sebanyak 26 orang (49.06%).

Selanjutnya, guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta yang berpendidikan terakhir S2 jurusan lain dan S2 jurusan BK cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang egaliter sebanyak 3 orang, dengan persentase masing-masing sebesar 60.00% dan 75.00%.

9. Deskripsi Data berdasarkan Status Kepegawaian

Deskripsi data berdasarkan status kepegawaian memiliki hasil yang beragam. Berikut adalah hasil secara rinci:

Tabel 4.10
Data berdasarkan Status Kepegawaian Responden

Status Kepegawaian	Sikap terhadap Peran Gender	Jumlah Responden	Persentase
Pegawai Tetap	Tradisional	20	28.17%
	Transisi	16	22.54%
	Egaliter	35	49.30%
Total		71 orang	
Honorer	Tradisional	5	33.33%
	Transisi	7	46.67%
	Egaliter	3	20.00%
Total		15 orang	

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta yang berstatus pegawai tetap cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang egaliter yaitu sebanyak 35 orang dengan persentase sebesar 49.30%. Kemudian, guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta yang berstatus honorer cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang transisi yaitu sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 46.67%.

10. Deskripsi Data berdasarkan Status Pernikahan

Deskripsi data berdasarkan status pernikahan memiliki hasil yang beragam. Berikut adalah hasil secara rinci:

Tabel 4.12
Data berdasarkan Status Pernikahan Responden

Status Pernikahan	Sikap terhadap Peran Gender	Jumlah Responden	Persentase
Sudah Menikah	Tradisional	19	26.03%
	Transisi	19	26.03%
	Egaliter	35	47.95%
Total		73 orang	
Belum Menikah	Tradisional	4	57.14%
	Transisi	2	28.57%
	Egaliter	1	14.29%
Total		7 orang	
Pernah Menikah	Tradisional	2	33.33%
	Transisi	2	33.33%
	Egaliter	2	33.33%
Total		6 orang	

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta yang sudah menikah cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang egaliter yaitu sebanyak 35 orang (47.95%). Selanjutnya, guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta yang belum menikah cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang tradisional yaitu sebanyak 4 orang (57.14%). Kemudian, guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta yang pernah menikah cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang seimbang pada setiap kelompok kategorisasi yaitu sebanyak 2 orang (33.33%).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan sikap terhadap peran gender guru BK diperoleh hasil bahwa dari 86 guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta, 38 orang (44.19%) guru BK memiliki kecenderungan sikap terhadap peran gender yang egaliter. Dalam hal ini berarti guru BK memandang perbedaan gender dengan lebih fleksibel, yaitu memandang bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama atau memiliki porsi yang sama bergantung kepada situasi dan kondisinya (Haris, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laelatussa'adah (2007) yang menunjukkan hasil bahwa di sekolah-sekolah menengah Kec. Kresek Balaraja, guru bersikap egaliter dengan menunjukkan sikap adil kepada siswa dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Hal tersebut dikarenakan sistem pendidikan yang saat ini adil dan menyeluruh dengan memberikan kesempatan kepada seluruh warga untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, tanpa membedakan status sosial, ekonomi, agama, suku bangsa, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) yang berbunyi: "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran". Dan di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 yang menyebutkan: ayat (1) setiap warga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu;

dan ayat (5) setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Selanjutnya adalah hasil penelitian sikap terhadap peran gender pada guru BK SMA Negeri di lima wilayah DKI Jakarta. Di wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Pusat mayoritas responden memiliki kecenderungan sikap terhadap peran gender yang egaliter yaitu dengan persentase masing-masing sebesar 53.13% dan 75.00%. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan posisi Jakarta Pusat yang merupakan sentral dari berbagai wilayah di DKI Jakarta dan menjadi pusat kegiatan primer masyarakat sehingga pandangannya sudah lebih modern. Penelitian yang dilakukan Rofiq (2011) menunjukkan bahwa di Jakarta Pusat terdapat 65% guru yang sudah memenuhi persyaratan kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru di Jakarta Pusat sudah diatas standar kualifikasi atau dapat dikatakan sudah berkompeten. Kemudian wilayah Jakarta Timur merupakan wilayah yang memiliki jumlah sekolah terbanyak diantara wilayah-wilayah lain. Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti di beberapa Sekolah Menengah Atas di wilayah Jakarta Timur terlihat bahwa Guru BK bersikap adil dalam melayani seluruh siswa yang ingin berdiskusi terkait jurusan di perkuliahan.

Sedangkan di wilayah Jakarta Barat berbanding terbalik dengan 2 wilayah sebelumnya, yaitu mayoritas memiliki kecenderungan sikap terhadap peran gender yang tradisional dengan persentase 42.86%. Hal

tersebut kemungkinan dikarenakan wilayah Jakarta Barat merupakan kawasan yang mengalami tahap modernisasi sebuah kota jasa ditengah persoalan rendahnya kualitas sumber daya manusia, sehingga dapat dikatakan telah terjadi kesenjangan yang tinggi antara pembangunan wilayah dengan pembangunan masyarakat. Ditambahkan oleh penelitian yang dilakukan Rindi (2012) yang menunjukkan bahwa guru di kecamatan Jatipulo, Jakarta Barat memiliki kinerja yang terhambat dikarenakan oleh sumber daya manusia nya kurang disiplin dalam menjalankan tugas-tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru di kecamatan Jatipulo, Jakarta Barat kurang efektif dalam menjalankan tugas nya.

Hasil penelitian lain, terdapat perbedaan hasil penelitian pada responden laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang tradisional dengan persentase sebesar 38.89%, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang egaliter dengan persentase sebesar 47.06%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lianawati(2008) menunjukkan hasil bahwa laki-laki lebih banyak mengadopsi sikap peran gender tradisional, sedangkan perempuan lebih banyak mengadopsi sikap peran gender egaliter. Hal ini kemungkinan dikarenakan laki-laki lebih patriarkis, dimana laki-laki dianggap lebih superior dibandingkan perempuan. Seperti penelitian yang

dilakukan oleh Mutha'in (2001) menunjukkan bahwa kesenjangan gender muncul dalam proses pembelajaran di sekolah. Siswa laki-laki selalu ditempatkan dalam posisi yang lebih menentukan, misalnya memimpin organisasi siswa, ketua kelas, diskusi kelompok, ataupun dalam penentuan kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat.

Penelitian juga menunjukkan bahwa semakin bertambah usia seseorang, maka sikap terhadap peran gender yang dimilikinya semakin cenderung egaliter yang berarti memandang bahwa laki-laki maupun perempuan setara. Responden yang berusia 21-30 tahun cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang tradisional dan transisi dengan persentase sebesar 50.00%. Kemudian, responden yang berusia 31-40 tahun cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang transisi dan egaliter dengan persentase sebesar 40.00%. Dan responden yang berusia 41-50 tahun dan 51-60 tahun mayoritas memiliki kecenderungan sikap terhadap peran gender yang egaliter dengan persentase masing-masing sebesar 52.17% dan 50.00%. Hal ini sejalan dengan teori Hurlock (1980) yang mengemukakan bahwa pada dewasa madya (35-45 tahun), individu memasuki usia kaku/canggung dan masa transisi sehingga pemikiran individu menjadi lebih tradisional. Selanjutnya, menurut Schaie & Willis (2000), dewasa akhir (45-65 tahun) memasuki usia pensiun mengatur ulang kehidupan dan energi intelektual mereka

dan mulai melepaskan diri serta mengolah kembali pengalaman sepanjang hidupnya.

Dengan adanya perbedaan dalam menganut agama masing-masing, penelitian menunjukkan hasil yang sama pada setiap agama yaitu guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta yang beragama Islam, Kristen maupun Katolik cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang egaliter dengan persentase masing-masing sebesar 40.54%, 62.50% dan 75.00%. Data di atas menunjukkan bahwa agama tidak berpengaruh pada sikap terhadap peran gender seseorang. Hal ini kemungkinan dikarenakan DKI Jakarta merupakan ibu kota Indonesia yang memiliki moto atau semboyan “bhineka tunggal ika”, yang artinya walaupun terdapat perbedaan dalam keyakinan agama namun tetap pada hakikatnya tetap satu kesatuan.

Berbeda dengan agama, suku justru memiliki pengaruh pada sikap terhadap peran gender seseorang. Hasil penelitian yang diperoleh cukup beragam. Guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta yang berasal dari suku Jawa, Betawi, Batak, Toraja dan Sumbawa cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang egaliter dengan persentase masing-masing sebesar 42.86%, 47.06%, 55.56%, 100% dan 100%. Sedangkan guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta yang berasal dari suku Sunda dan Bugis cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang tradisional dengan persentase masing-masing sebesar 50.00% dan 100.00%. Hal ini bertolak

belakang dengan apa yang dikemukakan oleh Darwin (1999) bahwa hampir semua budaya di berbagai belahan dunia tertata dalam masyarakat patriarkis, dimana laki-laki dianggap superior dibanding perempuan diberbagai sektor kehidupan. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh responden yang tidak merata pada tiap wilayah dan masing-masing suku bangsa.

Pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi pandangan nya mengenai peran gender. Seperti hasil penelitian yang diperoleh bahwa guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta yang merupakan lulusan S1 BK, S2 BK dan S2 Non-BK menunjukkan hasil kecenderungan sikap terhadap peran gender yang egaliter, dengan masing-masing persentase sebesar 49.06%, 75.00% dan 60.00%. Sedangkan guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta yang berpendidikan terakhir S1 jurusan lain(Non-BK) cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang tradisional dengan persentase sebesar 41.67%. Hal ini kemungkinan dikarenakan responden yang berasal dari lulusan BK melewati proses pembelajaran yang mengajarkan pentingnya memahami isu-isu multikultural dan memiliki pandangan yang netral.

Faktor lain yang mempengaruhi sikap terhadap peran gender seseorang adalah pendapatan. Pendapatan seseorang dapat dilihat dari status kepegawaiannya. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta yang berstatus pegawai tetap cenderung

memiliki sikap terhadap peran gender yang egaliter dengan persentase sebesar 49.30%. Hal ini di dukung oleh pendapat Gunarsa & Gunarsa (2000) bahwa perbedaan tingkat sosial ekonomi keluarga menyebabkan adanya perbedaan dalam nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga (dalam Nyoman Susi, 2008).

Tidak hanya status kepegawaian seseorang, status pernikahan juga berpengaruh pada sikap terhadap peran gender seseorang. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta yang sudah menikah cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang egaliter dengan persentase sebesar 47.95%. Sedangkan guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta yang belum menikah cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang tradisional yaitu sebanyak 4 orang (57.14%). Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Dikiyanti (2006) bahwa tidak ada perbedaan sikap yang signifikan antara kelompok perempuan Jawa yang sudah menikah dengan yang belum menikah terhadap peran gender. Hal ini kemungkinan dikarenakan oleh wilayah penelitian yang berbeda.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti sudah berusaha untuk memberikan hasil yang maksimal. Namun, peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini masih terdapat kelemahan dan keterbatasan antara lain:

1. Survei ini hanya dilakukan pada guru BK SMA Negeri, sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan dengan semua guru.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di wilayah DKI Jakarta, sehingga tidak dapat digeneralisasikan ke daerah yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan Jakarta.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Secara keseluruhan, sikap terhadap peran gender pada Guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta mayoritas cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang egaliter.
2. Sikap terhadap peran gender pada Guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta berdasarkan wilayah diperoleh hasil bahwa terdapat indikasi di Jakarta Timur dan Jakarta Pusat cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang egaliter, di Jakarta Barat cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang tradisional, di Jakarta Utara cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang transisi, dan di Jakarta Selatan cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang transisi dan egaliter.
3. Berdasarkan agama, sikap terhadap peran gender pada Guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru BK yang beragama Islam, Kristen dan Katolik sama-sama cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang egaliter.

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat indikasi Guru BK yang berjenis kelamin perempuan, Guru BK yang memiliki usia pada rentang 41-60 tahun, Guru BK yang sudah menikah, Guru BK yang berpendidikan akhir S1 BK, S2, dan S2 BK, dan Guru BK yang berasal dari suku Jawa, Betawi, Batak, Toraja, dan Sumbawa cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang egaliter.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat indikasi Guru BK yang berjenis kelamin laki-laki, Guru BK yang memiliki usia pada rentang 21-30 tahun, Guru BK yang belum menikah dan Guru BK yang berpendidikan S1 Non-BK cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang tradisional

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian sikap terhadap peran gender pada Guru BK SMA Negeri di DKI Jakarta secara keseluruhan cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang egaliter yang artinya sebagian besar Guru BK memandang bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama atau memiliki porsi yang sama bergantung kepada situasi dan kondisinya. Sehingga pada saat mengajar, membimbing, dan memberikan layanan Guru BK cenderung bersikap adil baik dalam memilih siswa dalam menjawab pertanyaan, memberikan tugas, menerima siswa yang membutuhkan pelayanan

konseling serta mengembangkan bakat siswa sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, Guru BK tidak hanya adil terhadap siswa namun juga terhadap rekan kerja dan orang-orang di sekitarnya. Guru BK tidak di pengaruhi oleh nilai-nilai tradisional, seperti laki-laki harus memiliki karakteristik sebagai pencari nafkah, pembuat keputusan bagi semua masalah, dominan dan mandiri dan perempuan harus mampu mengasuh anak dan berkarakteristik yang hangat, baik hati, kooperatif dan peka terhadap kebutuhan orang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru BK yang berjenis kelamin perempuan, Guru BK yang memiliki usia pada rentang 41-60 tahun, Guru BK yang sudah menikah, Guru BK yang berpendidikan akhir S1 BK, S2, dan S2 BK, dan Guru BK yang berasal dari suku Jawa, Betawi, Batak, Toraja, dan Sumbawa cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang egaliter. Guru BK yang cenderung egaliter ini akan memberikan kesempatan kepada semua orang untuk mengembangkan dirinya berdasarkan minat dan kemampuannya masing-masing, tanpa terbatas oleh jenis kelamin. Guru BK juga akan terbuka terhadap perubahan dan isu-isu multikultur yang tentunya akan sangat membantu guru dalam mengembangkan dan melakukan layanan. Hal ini tentu akan sangat membantu Guru BK dalam berinteraksi dengan orang lain baik terhadap pasangan, keluarga, siswa dan rekan kerja. Interaksi yang baik ini akan membantu pengembangan diri.

Sebaliknya, Guru BK yang berjenis kelamin laki-laki, Guru BK yang memiliki usia pada rentang 21-30 tahun, Guru BK yang belum menikah dan Guru BK yang berpendidikan S1 Non-BK cenderung memiliki sikap terhadap peran gender yang tradisional. Guru BK yang cenderung tradisional ini bisa saja bersikap tidak adil dalam memperlakukan setiap orang, baik kepada keluarga, rekan kerja hingga kepada siswanya. Hal ini tentu akan memberikan dampak terutama bagi siswa karena ruang lingkup guru yang sangat erat dengan sekolah. Guru BK yang membedakan siswanya berdasarkan jenis kelamin, dalam pengajaran dan pemberian layanannya akan memiliki bias berkaitan dengan peran gender. Hal itu tentu juga akan berdampak pada terhambatnya pengembangan diri baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Bagi Guru BK yang berjenis kelamin laki-laki, akan kesulitan dalam menghargai perempuan misalnya pada saat memiliki atasan, rekan kerja atau siswa yang berjenis kelamin perempuan sehingga hal ini akan menghambat perempuan dalam mengembangkan dirinya.

C. Saran

Beberapa saran yang dapat menjadipertimbangan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMA Negeri di DKI Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Kepala Sekolah agar menerima Guru BK yang memiliki latar belakang BK saja sehingga akan mengurangi dampak bagi siswa-siswi di sekolah. Hal ini dilakukan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki latar belakang BK cenderung berada pada kategori egaliter.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi Guru BK agar lebih berhati-hati dan memperhatikan sikap serta perilakunya dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada seluruh siswa. Hal ini dilakukan agar mengurangi dampak bias bagi siswa-siswi di sekolah. Selain itu, Guru BK hendaknya selalu mempelajari, mengingat serta mengaplikasikan teori-teori BK ke dalam kehidupannya.

3. Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk dilakukannya penelitian selanjutnya pada jenjang studi lainnya, seperti tingkat SMP. Selain itu, hasil penelitian ini bisa juga menjadi referensi untuk diadakan penyuluhan mengenai pentingnya sikap terhadap peran gender seseorang agar mengurangi dampak yang muncul pada siswa-siswi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2000. *Kontribusi Persepsi Tentang Bimbingan Seks dan Pola Hubungan Orang Tua Terhadap Peran Seks Remaja Putri di SLTP Negeri Kota Cirebon*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C. dan Hilgard, E.R. 1994. *Pengantar Psikologi. Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. 2013. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, A.R. 2000. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Berk, Laura E. 1989. *Child Development*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Berry, John W., Ype H. Poortinga, Marshall H. Segall, Pierre R. Dasen. 2011. *Cross Cultural Psychology: Research and Applications (3rd edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Darwin, M. 1999. *Maskulinitas: Posisi Laki-laki dalam Masyarakat Patriarkis*. Center for Population and Policy Studies.
- Daryati 2012. *Integrasi Perspektif Adil Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Surakarta)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNS.

- Depdiknas. 2007. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta.
- Dikiyanti, R.Y. 2006. *Sikap Perempuan Jawa terhadap Peran Gender Isteri Berdasarkan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Dina, Ampera. 2012. *Kajian Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Eagly, A. H. & Chaiken, S. 1993. *The Psychology of Attitudes*. Fort Worth. TX: Harcourt Brace Jovanovitch.
- Eagly, A. H., Wood, W., & Diekmann, A.. 2000. *Social Role Theory of Sex Differences and Similarities: A current appraisal*. In Eckes, T (Ed.), *Developmental Social Psychology of Gender*. New Jersey, USA: Lawrence Erlbaum.
- Enita, Renarti. 1991. *Hubungan Antara Peran Jenis Kelamin Dengan Kemampuan Interpersonal Pada Para Siswa Lulusan SMA Co-edukasi dan SMA Non Co-Edukasi di Jakarta*. Depok: Skripsi Fakultas Psikologi UI.
- Esther. 2010. *Perilaku Kerja Guru Bimbingan Konseling Laki-laki dan Perempuan Tingkat SLTA di Jakarta*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Hanun, A. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Kopertais Press.
- Haris, H. 2016. *Gender Dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Helgeson, V. S. 2012. *The Psychology of Gender*, Fourth Edition. US: Pearson Education Inc.
- Hochschild, A. 1989. *The Second Shift*. New York: Avon Books.

- Hurlock, E.B. 1978a. *Adolescent Development (Terjemahan)*. Tokyo: McGraw Hill Kogakusha, Ltd.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. 2010. *Teknik Pengambilan Sampel*. Bandung: Alfabeta.
- Laelatussa'adah. 2007. *Aplikasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan pada Sekolah-sekolah Menengah Kec. Kresek Balaraja Banten*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Laswell, E & Laswell, F. 1987. *Marriage and The Family*, 2nd ed. California: Wadsworth Publishing.
- Lianawati, Ester. 2008. *Kesejahteraan Psikologis Istri Ditinjau dari Sikap Peran Gender Pada Pasutri Muslim*. Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Krida Wacana.
- Mangkuatmodjo. 1997. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- McKinney, Lorion, Zax. 1976. *Effective Behavior and Human Development*. New York: Macmilan Publishing Co. Inc.
- Morgan at al. 1979. *Introduction to Psychology, Sixth Edition*. Tokyo: McGraw Hill.
- M. Sugandhi, Nani. 2008. *Kompetensi dan Kesuksesan Karir Pada Peran Ganda Wanita*. Makalah seminar dan lokakarya Nasional Bimbingan & Konseling. Bandung: UPI.
- Muthia'in, Achmad. 2001. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta. UMS.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nurhisan, A.J. 1993. *Kualitas Hubungan Guru Pembimbing dengan Siswa dalam Penyuluhan dan Hubungannya dengan Perilaku Efektif Siswa*. Bandung: IKIP Bandung.
- Partino, H. R.2006. *Kematangan Karir Siswa SMA*. Jurnal Psikologika, 21, 37-49.
- Rahmat, Jalaluddin.2007. *Metode Penelitian Komunikasi : dilengkapi contoh analisis statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, Ani. 2004. *Persepsi Remaja Tentang Maskulin dan Feminim Dilihat dari Beberapa Latar Belakangnya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmawati, Ika. 2008. *Pemahaman Guru dan Siswa Tentang Konsep Gender dan Implikasinya Dalam Aktifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rindi, Arini. 2012. *Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru di Kecamatan Jatipulo, Jakarta Barat*. Depok: Universitas Indonesia.
- Rofiq, Moch. 2011. *Pengaruh Kurikulum, Kompetensi Guru dan Motivasi terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA wilayah Jakarta Pusat)*. Depok: Universitas Indonesia.
- Rosenberg, M. J. and G. I. Hovland. 1960. *Cognitive, Affective, and Behavioral Components of Attitudes*. London: Yale University Press.
- Sahayu, Wening. 2004. *Adjective Check List Pengungkap Stereotip Laki-laki dan Perempuan Menurut Persepsi Mahasiswa dari Sepuluh Etnis*. Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Vol.10, No.2.Oktober 2011.

- Santrock, J.W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Schaie, K.W., dan Willis, S.L. 2000. *Adults Development and Aging*. 3rd Edition. New York: Harper Collins.
- Singarimbun & Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES Indonesia Anggota IKAPI.
- Soegyarto Mangkuatmodjo. 1997. *Pengantar Statistik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Soejipto & Rafli Kosasi. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan Willis. 2004. *Konseling Individual*. Bandung: Alfabeta.
- Strong, B& DeVault, C.1989. *The Marriage & Family Experience (4th ed.)*. St. Paul: West Publishing Company.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto & Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bermellen, Habsyah, dan Setyawaty (penyunting). 2000. *Benih Bertumbuh* (hal:517-525). Jakarta: Kelompok Pejuang Perempuan Tertindas dan Kedutaan Besar Belanda.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Thantawy, R. 1995. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pamator.
- Trisnaningsih, Sri. 2003. *Perbedaan Kinerja Auditor Dilihat dari Segi Gender*. Surabaya: Universitas Erlangga Surabaya.

- Villarreal, M. 1994. *Wielding and Yielding: Power, Subordination and Gender Identity in the Context of a Mexican Development Project*. Landbouw Universiteit Wageningen: Ph. D. thesis.
- Wardani, Ilyawati 1995. *Hubungan Orientasi Peran Gender Dengan Gaya Menghadapi Konflik Pada Sejumlah Suami Istri Bekerja*. Skripsi Fakultas Psikologi UI, Depok.
- William, J. E. & Best, D. L. 1982. *Measuring Sex Stereotypes: A Thirty Nation Study*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- William, J. E. & Best, D. L. 1990. *Sex and Psyche, Gender and Self Viewed Cross Culturally*. Sage Publications: California/London/New Delhi.
- Winkel, W.S. & Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Yulianti. 2001. *Hubungan Sikap Terhadap Peran Gender Dengan Keterlibatan Anak Laki-laki Dalam Pekerjaan Rumah Tangga*. Fakultas Psikologi UI, Depok.